

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2006 untuk Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya siswa lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang Pendidikan Dasar (SD) menuntut agar siswa memiliki kemampuan (kompetensi) berbahasa dan kompetensi bersastra (Depdiknas, 2003).

Sehubungan dengan aspek keterampilan membaca, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berbasis kompetensi mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kompetensi membaca secara efektif dan efisien dari berbagai bacaan dalam berbagai konteks, memiliki kompetensi mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam berbagai ragam bacaan (Depdiknas, 2004). Tujuan ini dapat tercapai apabila mereka dilatih menyusun dan menggunakan kalimat dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas, secara lisan maupun secara tertulis.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa prinsip yang perlu diperhatikan (Depdiknas, 2003a), yaitu : 1) Berpusat pada siswa 2) Mengembangkan siswa 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang. 4) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai. 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam. 6) Belajar melalui berbuat.

Salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini, ini juga bertolak dari kenyataan bahwa masih terdapat sebelas juta anak Indonesia dengan usia 7 – 8 tahun tercatat masih buta huruf (Infokito, 2007).

Selain itu, menurut laporan program pembangunan 2005 PBB tentang daftar negara berdasarkan tingkat melek huruf, Indonesia masih berada pada peringkat 95 dari 175 negara. Pada sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 03 Jumapolo rendah yang disebabkan oleh metode pembelajarannya yang kurang menarik bagi siswa.

Belajar membaca adalah dasar yang sangat penting bagi anak. Semua dimulai dari membaca. Semakin cepat anak bisa membaca, semakin mudah ia bisa menginjak ke tahap belajar selanjutnya. Siswa mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari. Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis. Dalam hal ini William S. Gray (dalam I Gusti Ngurah Oka 2005: 34) menekankan bahwa membaca tidak lain daripada kegiatan pembaca menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya dalam rangka memahami bacaan.

Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pembelajar merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Orang seperti akan tampil tenang dan matang karena memiliki berbagai pengalaman tambahan seperti ia bisa menikmati dari bukan hanya fiksi tetapi juga non fiksi yang dibacanya. Ditinjau dari segi anak kemungkinan mereka menemukan kegembiraan tetapi sangat bergantung pada asuhan dan arahan para orang tua dan guru.

Tujuan tambahan pelajaran membaca adalah menciptakan anak yang gemar membaca. Biasanya hal ini dapat dirangsang dengan mempergunakan cerita. Karena cerita pasti menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bagaimana bersemangat mengisahkan pengalamannya dengan tuturan orang lain dalam perjalanan waktu berkembang menjadi kemampuan menyerap dan menganalisa pengalaman, dalam bentuk pengalaman contoh panutan.

Anak memanfaatkan kemampuan membacanya dengan santai, sesuai dengan kebutuhan: apakah sekedar kenikmatan atau penambah pengetahuan. Tetapi dalam era yang maha cepat sekarang, ketika tanpa kita kehendaki tuntutan kehidupan meningkat, pembaca tak lagi boleh hanya sebagai membawa kenikmatan, tetapi sebagai alat pencapai percepatan itu sendiri. Artinya orang wajib mengejar semua informasi. Ia harus memiliki keterampilan mengumpulkan data dengan cepat sekaligus benar. Dan disini membaca cepat menjadi utama.

Sementara itu, Soedarso, *Speed Reading* (Gramedia, cet. 11,2004) mengatakan “metode *speed reading* merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan dalam otak. *Speed Reading* juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar mampu membaca lebih cepat. Tidak ada orang yang dapat membaca cepat karena bakat. Maka itu harus dipahami bahwa membaca

cepat bukanlah melulu cepat memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku.

Intan Noviana (2009:5) mengatakan salah satu ciri khas metode membaca tanpa mengeja adalah pada tahap awal anak tidak langsung dikenalkan dengan huruf, apalagi sampai menyuruh anak menghafalkannya karena ini dapat membebani mereka. Jika anak merasa terbebani maka akan menjadikan mereka enggan belajar. Keengganan belajar bukan saja menjadi masalah pada anak, melainkan juga menambah tugas guru untuk mencari alternatif lain dalam menerapkan metode pembelajaran agar anak bisa menerima pelajaran membaca lebih cepat.

Metode membaca tanpa mengeja merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan kesulitan membaca pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas I Sekolah Dasar. Siswa kelas I yang baru masuk di Sekolah Dasar memang harus mendapat perhatian secara khusus dalam hal membaca sebab membaca merupakan dasar-dasar dan kunci untuk memahami pengetahuan yang sedang dipelajari.

Pada kasus di SDN 03 Jumapolo dimana penulis sebagai guru di sekolah tersebut, dari 28 siswa kelas I jumlah siswa yang baru dapat membaca “baik” sebanyak 8 (delapan) siswa yang berarti baru 29% sedangkan 71% belum baik atau tidak lancar.

Ketidaklancaran dalam membaca ini karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya tingkat kecerdasan atau IQ, kemauan, minat, dan kemampuan sedangkan faktor ekstern

adalah faktor di luar diri anak misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing belajar membaca, penerapan metode pembelajaran oleh guru, suasana pembelajaran yang kurang kondusif dan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah Metode “Membaca Tanpa Mengeja” dapat Meningkatkan Kelancaran Membaca Pada Kelas 1 SDN 03 Jumapolo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan :

1. Tujuan Umum

- a. Mendeskripsikan tentang cara meningkatkan kelancaran membaca dengan menggunakan metode “membaca tanpa mengeja”
- b. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa dalam “membaca tanpa mengeja”
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran “membaca tanpa mengeja”

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan kelancaran membaca melalui “metode membaca tanpa mengeja” pada siswa kelas I SD Negeri 03 Jumapolo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat secara teoritis untuk menemukan teori kelancaran membaca melalui metode “membaca tanpa mengeja” pada siswa kelas I Sekolah Dasar.
- b. Sebagai dasar mengembangkan teori-teori membaca lancar pada siswa kelas I sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Dapat mempermudah belajar membaca tanpa mengeja walaupun tanpa bantuan guru.
 - 2) Memotivasi siswa untuk belajar membaca secara mandiri.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Bersama dengan guru lain manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki metode pembelajaran Bahasa Indonesia
 - 2) Memberi umpan balik bagi guru dalam memecahkan kesulitan siswa perihal membaca Bahasa Indonesia.

- 3) Memberikan informasi kepada guru Sekolah Dasar tentang pentingnya kemampuan membaca tanpa mengeja sekaligus sebagai salah satu panduan dalam menjalankan tugas mengajar yang menyangkut dengan upaya membimbing siswa terampil dalam membaca tanpa mengeja.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Indonesia.
- 2) Dapat meningkatkan mutu sekolah melalui pemantauan sedini mungkin bagi siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.